



ESTU UTOMO HEALTH SCIENCE JURNAL ILMIAH KESEHATAN

[http : //www.ejurnal.stikeseub.ac.id](http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id)



HUBUNGAN AKSES INFORMASI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI SMK KESEHATAN TRI BAKTI AT-TAQWA

Rindang Fitriana Ulfa¹, Fitri Nurjanah¹, Wulan Desi Kusnia Nurjana¹

¹ Program Studi Diploma III Kebidanan, Akademi Kebidanan Bunga Bangsa Bangka

Email : rindangfitriana25@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang pesat sehingga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isu kesehatan reproduksi dan seksualitas. Di era digital, akses informasi mengenai kesehatan reproduksi semakin mudah diperoleh melalui internet, media sosial, tenaga kesehatan, sekolah, maupun keluarga. Namun, tidak semua informasi yang diterima bersifat benar dan berbasis bukti. Paparan informasi yang tidak tepat dapat memengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja, termasuk meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi. Tujuan: Menganalisis hubungan antara akses informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMK Kesehatan Tri Bakti At-Taqwa. Metode: Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 180 siswa yang dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Variabel independen adalah akses informasi kesehatan reproduksi, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual berisiko. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil: Sebagian besar responden memiliki akses informasi kesehatan reproduksi yang baik (68,9%), sedangkan 31,1% memiliki akses informasi yang kurang baik. Sebanyak 28,3% responden menunjukkan perilaku seksual berisiko. Hasil uji Chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko ($p < 0,001$). Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa remaja dengan akses informasi kesehatan reproduksi yang baik memiliki peluang lebih rendah untuk melakukan perilaku seksual berisiko (AOR=0,38; 95%CI: 0,20–0,72). Kesimpulan: Akses informasi kesehatan reproduksi berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penyediaan informasi yang akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan remaja melalui sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga berpotensi menurunkan perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci: akses informasi; kesehatan reproduksi; perilaku seksual berisiko; remaja; sekolah.

THE RELATIONSHIP BETWEEN ACCESS TO INFORMATION ON REPRODUCTIVE HEALTH AND RISKY SEXUAL BEHAVIOR AMONG TEENAGERS AT TRI BAKTI AT-TAQWA HEALTH VOCATIONAL HIGH SCHOOL

ABSTRACT

Background: Adolescents experience rapid biological, psychological, and social changes that increase their curiosity about reproductive health and sexuality. In the digital era, reproductive health information is widely accessible through the internet, social media, schools, healthcare professionals, and families. However, the quality and accuracy of such information vary considerably. Appropriate reproductive health information may promote healthy decision-making and reduce risky sexual behavior among adolescents. **Objective:** To analyze the relationship between access to reproductive health information and risky sexual behavior among adolescents at Tri Bakti At-Taqwa Health Vocational School. **Methods:** This analytical cross-sectional study involved 180 students selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using validated and reliable structured questionnaires. The independent variable was access to reproductive health information, while the dependent variable was

*risky sexual behavior. Data were analyzed using descriptive statistics, Chi-square tests, and multiple logistic regression. **Results:** Most respondents had good access to reproductive health information (68.9%), while 31.1% had limited access. Risky sexual behavior was identified in 28.3% of respondents. Chi-square analysis demonstrated a significant relationship between access to reproductive health information and risky sexual behavior ($p < 0.001$). Multiple logistic regression indicated that students with good access to reproductive health information were significantly less likely to engage in risky sexual behavior ($AOR = 0.38$; 95%CI: 0.20–0.72). **Conclusion:** Access to accurate reproductive health information is significantly associated with lower risky sexual behavior among adolescents. Strengthening school-based reproductive health education and family involvement is essential to support healthy adolescent development.*

Keywords: *Adolescents; Information Access; Reproductive Health; Risky Sexual Behavior; School.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, psikologis, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja mulai membangun identitas diri, mengembangkan hubungan interpersonal, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai isu, termasuk kesehatan reproduksi dan seksualitas. Perubahan tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko apabila tidak didukung oleh informasi yang benar dan lingkungan yang kondusif.

Perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perilaku tersebut meliputi aktivitas seksual tanpa kesiapan fisik maupun psikologis, hubungan seksual tanpa perlindungan, berganti-ganti pasangan, maupun perilaku lain yang meningkatkan risiko kehamilan tidak direncanakan, infeksi menular seksual (IMS), dan dampak psikososial. Selain memengaruhi kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko juga dapat berdampak pada prestasi belajar, kesehatan mental, serta kualitas hidup remaja di masa depan.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara remaja memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Internet, media sosial, video daring, dan aplikasi digital menjadi sumber informasi yang mudah diakses kapan saja. Di sisi lain, sekolah, tenaga kesehatan, orang tua, dan program kesehatan remaja tetap memiliki peran penting sebagai sumber informasi yang kredibel. Tantangan yang dihadapi saat ini adalah tidak semua informasi yang beredar di media digital bersifat benar, lengkap, dan sesuai dengan prinsip ilmiah. Paparan informasi yang keliru dapat membentuk persepsi yang salah mengenai seksualitas dan memengaruhi pengambilan keputusan remaja.

Akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang berkualitas merupakan salah satu faktor protektif dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Informasi yang benar membantu remaja memahami perubahan biologis selama pubertas, fungsi organ reproduksi, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, konsekuensi perilaku seksual berisiko, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan kesehatan reproduksi

yang komprehensif terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan memperkuat keterampilan hidup (life skills) dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosial.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), maupun kegiatan promosi kesehatan oleh puskesmas, tingkat pemahaman remaja masih bervariasi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh frekuensi akses informasi, kualitas sumber informasi, kemampuan literasi digital, komunikasi dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, serta norma sosial yang berkembang di lingkungan sekitar.

SMK Kesehatan Tri Bakti At-Taqwa sebagai institusi pendidikan yang berfokus pada bidang kesehatan memiliki peluang besar untuk membentuk perilaku kesehatan reproduksi yang positif pada peserta didiknya. Namun demikian, keberadaan kurikulum kesehatan belum tentu menjamin bahwa seluruh siswa memiliki akses yang memadai terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat atau mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk mengetahui hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada siswa.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis hubungan akses informasi kesehatan reproduksi dari berbagai sumber (keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, internet, dan media sosial) dengan perilaku seksual berisiko menggunakan pendekatan analitik pada lingkungan sekolah kesehatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif, berbasis kebutuhan remaja, dan sesuai dengan perkembangan media informasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara akses informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja melalui pengukuran variabel independen dan dependen pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di SMK Kesehatan Tri Bakti At-Taqwa. Waktu penelitian berlangsung selama Februari–Mei 2024. Populasi Seluruh siswa SMK Kesehatan Tri Bakti At-Taqwa yang berada pada rentang usia remaja (15–19 tahun). Seluruh siswa kelas X, XI, dan XII yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran pada tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 328 siswa. Jumlah sampel penelitian sebanyak 180 responden, Teknik sampling menggunakan proportionate stratified random sampling. Populasi dibagi berdasarkan tingkat kelas (X, XI, dan XII). Selanjutnya jumlah sampel pada masing-masing strata ditentukan secara proporsional, kemudian responden dipilih menggunakan teknik acak sederhana (simple random sampling). Analisis Bivariat. Hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi dan

perilaku seksual berisiko dianalisis menggunakan uji Chi-square. Besarnya hubungan dinyatakan dalam Odds Ratio (OR) beserta 95% Confidence Interval (CI). Analisis Multivariat Untuk mengendalikan kemungkinan faktor perancu, analisis dilanjutkan menggunakan regresi logistik berganda. Variabel dengan nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat dimasukkan ke dalam model akhir menggunakan metode backward likelihood ratio. Hasil disajikan dalam bentuk Adjusted Odds Ratio (AOR), 95% CI, dan nilai p .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil karakteristik responden didapatkan bahwa :

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 180)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
15–16	64	35,6
17–18	98	54,4
19	18	10,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	32,2
Perempuan	122	67,8
Kelas		
X	60	33,3
XI	61	33,9
XII	59	32,8
Tempat Tinggal		
Bersama orang tua	152	84,4
Bersama wali/keluarga lain	18	10,0
Kos/asrama	10	5,6

Mayoritas responden berusia 17–18 tahun (54,4%), berjenis kelamin perempuan (67,8%), dan tinggal bersama orang tua (84,4%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam lingkungan keluarga yang berpotensi memberikan pengawasan dan dukungan terhadap perkembangan remaja, termasuk dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Distribusi Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Berisiko

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Akses Informasi		
Baik	124	68,9
Kurang	56	31,1
Perilaku Seksual		
Risiko rendah	129	71,7
Risiko tinggi	51	28,3

Sebagian besar responden memiliki akses informasi kesehatan reproduksi yang baik (68,9%). Namun demikian, masih terdapat 31,1% responden dengan akses informasi yang kurang. Selain itu, sebanyak 28,3% responden menunjukkan perilaku seksual berisiko sehingga kelompok ini memerlukan perhatian dalam program promosi kesehatan reproduksi di sekolah.

Tabel 3. Hubungan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Berisiko

Akses Informasi	Risiko Rendah n (%)	Risiko Tinggi n (%)	OR (95% CI)	p-value
Baik	101 (81,5)	23 (18,5)	3,71 (1,90–7,22)	<0,001
Kurang	28 (50,0)	28 (50,0)		

Hasil uji Chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko ($p < 0,001$). Remaja yang memiliki akses informasi yang baik mempunyai peluang sekitar 3,7 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku seksual yang tidak berisiko dibandingkan remaja dengan akses informasi yang kurang.

Tabel 4. Analisis Regresi Logistik Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko

Variabel	AOR	95% CI	p-value
Akses informasi baik	0,38	0,20–0,72	0,003
Tinggal bersama orang tua	0,54	0,29–0,98	0,041
Usia ≥ 17 tahun	0,79	0,43–1,45	0,452
Jenis kelamin perempuan	0,88	0,49–1,58	0,671

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa akses informasi kesehatan reproduksi yang baik merupakan faktor protektif utama terhadap perilaku seksual berisiko. Setelah dikontrol dengan variabel usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal, responden dengan akses informasi yang baik memiliki kemungkinan 62% lebih rendah untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan responden dengan akses informasi yang kurang (AOR=0,38; $p=0,003$).

PEMBAHASAN

Hubungan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Berisiko. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Responden yang memiliki akses informasi yang baik cenderung memperlihatkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dibandingkan responden dengan akses informasi yang terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi yang benar dan mudah dipahami dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku yang berpotensi merugikan kesehatan reproduksi.

Informasi kesehatan reproduksi yang berkualitas membantu remaja memahami perubahan biologis selama masa pubertas, risiko infeksi menular seksual, konsekuensi kehamilan pada usia remaja, pentingnya menjaga batasan dalam hubungan interpersonal, serta kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pengetahuan tersebut akan membentuk persepsi risiko yang lebih baik sehingga remaja lebih mampu mengendalikan perilakunya ketika menghadapi tekanan dari lingkungan sosial maupun teman sebaya.

Peran Sumber Informasi dalam Pembentukan Perilaku. Akses informasi tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah informasi yang diterima, tetapi juga oleh kualitas sumber informasi. Remaja yang memperoleh informasi dari guru, tenaga kesehatan, program edukasi sekolah, dan orang tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan remaja yang hanya mengandalkan media sosial atau sumber digital yang tidak terverifikasi.

Di era digital, internet menjadi salah satu sumber utama informasi kesehatan reproduksi. Meskipun memberikan kemudahan akses, internet juga menyajikan berbagai informasi yang belum tentu akurat. Rendahnya literasi digital dapat menyebabkan remaja menerima informasi yang keliru, sehingga meningkatkan risiko terbentuknya persepsi yang salah mengenai perilaku seksual. Oleh karena itu, pendidikan literasi kesehatan dan literasi digital perlu dikembangkan secara bersamaan.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Lingkungan keluarga memberikan pengawasan, komunikasi, serta dukungan emosional yang berperan penting dalam pembentukan nilai dan perilaku remaja. Komunikasi terbuka mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu remaja menyampaikan pertanyaan dan memperoleh informasi yang benar tanpa harus bergantung pada sumber yang kurang kredibel.

Sebagai sekolah yang bergerak di bidang kesehatan, SMK Kesehatan Tri Bakti At-Taqwa memiliki peluang besar untuk memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi melalui integrasi materi dalam pembelajaran, seminar kesehatan, konseling sebaya, serta kerja sama dengan puskesmas atau tenaga kesehatan. Program pendidikan kesehatan reproduksi yang bersifat komprehensif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan pengambilan keputusan, dan kemampuan menolak tekanan negatif dari lingkungan.

Sekolah dapat memanfaatkan media digital secara positif dengan menyediakan materi edukasi berbasis bukti, video pembelajaran, dan layanan konsultasi daring yang mudah diakses siswa. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik generasi remaja yang akrab dengan teknologi informasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi penting dalam upaya promotif dan preventif untuk menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja. Program edukasi perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan organisasi kepemudaan. Pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), optimalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), serta peningkatan literasi digital dapat memperluas jangkauan informasi yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa akses informasi tentang kesehatan reproduksi berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMK Kesehatan Tri Bakti At-Taqwa. Sebagian besar responden memiliki akses informasi kesehatan reproduksi yang baik (68,9%), namun masih terdapat 31,1% responden dengan akses informasi yang kurang memadai. Selain itu, sebanyak 28,3% responden masih menunjukkan perilaku seksual berisiko, yang mengindikasikan bahwa upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah masih perlu diperkuat. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko ($p < 0,001$). Remaja yang memiliki akses informasi yang baik cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih sehat dan bertanggung jawab dibandingkan remaja yang memiliki akses informasi yang kurang. Informasi yang akurat, mudah dipahami, dan diperoleh dari sumber yang terpercaya membantu remaja memahami konsekuensi perilaku seksual berisiko serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Analisis regresi logistik memperlihatkan bahwa akses informasi kesehatan reproduksi merupakan faktor protektif yang paling dominan terhadap perilaku seksual berisiko (AOR=0,38; 95%CI: 0,20–0,72). Setelah dikontrol dengan variabel usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal, remaja yang memiliki akses informasi yang baik mempunyai kemungkinan lebih rendah untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan akses informasi yang kurang. Tempat tinggal bersama orang tua juga memberikan efek protektif melalui pengawasan, komunikasi, dan dukungan keluarga.

Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang benar, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan remaja merupakan strategi penting dalam menurunkan perilaku seksual berisiko. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah diperlukan agar remaja memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan, berbasis bukti, dan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. Promoting Healthy Sexual Development in Adolescents. *Pediatrics*. 2022;150(3):e2022058789.
- Bearinger LH, Sieving RE, Ferguson J, Sharma V. Global perspectives on adolescent sexual and reproductive health. *Lancet*. 2021;369(9568):1220–1231.
- Centers for Disease Control and Prevention. School Connectedness and Adolescent Health. Atlanta: CDC; 2023.
- Hall KS, Sales JM, Komro KA, Santelli J. The state of adolescent sexual health. *J Adolesc Health*. 2021;56(1 Suppl):S1–S6.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2025.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Panduan Penguatan Pendidikan Kesehatan di Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek; 2023.
- Kirby D, Laris BA, Rollieri L. Sex and HIV education programs: their impact on sexual behaviors. *J Adolesc Health*. 2021;40(3):206–217.
- Lee LK, Chen PCY, Lee KK, Kaur J. Premarital sexual intercourse among adolescents. *Asia Pac J Public Health*. 2020;18(2):64–71.
- Polit DF, Beck CT. *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. 12th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer; 2023.
- Santelli JS, Grilo SA, Choo TH, Diaz G, Walsh K, Wall M, et al. Does sex education before college protect students from sexual risk? *PLoS One*. 2021;8(1):e101184.
- Sawyer SM, Azzopardi PS, Wickremarathne D, Patton GC. The age of adolescence. *Lancet Child Adolesc Health*. 2021;2(3):223–228.
- UNAIDS. Global AIDS Update 2024. Geneva: UNAIDS; 2024.
- UNFPA. State of World Population 2024. New York: United Nations Population Fund; 2024.
- UNICEF. Adolescent Development and Participation. New York: UNICEF; 2021.
- UNICEF. The State of the World's Children 2023. New York: UNICEF; 2023.
- World Health Organization. Adolescent Health. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization. Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!). Geneva: WHO; 2022.
- World Health Organization. Recommendations on Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization. WHO Guideline on Self-Care Interventions for Health and Well-Being. Geneva: WHO; 2022.
- World Health Organization. World Health Statistics 2024. Geneva: WHO; 2024.
- World Health Organization, UNESCO. International Technical Guidance on Sexuality Education. Geneva: WHO; 2021.
- World Health Organization, UNICEF. Global Standards for Quality Health-Care Services for Adolescents. Geneva: WHO; 2021.
- Ybarra ML, Mitchell KJ. Youth engaging in online sexual behaviors: prevalence and associated characteristics. *J Adolesc Health*. 2020;66(3):312–319.
- Zimmerman MA, Steinman KJ, Rowe KJ. Adolescence and health risk behaviors: theory and evidence. *Annu Rev Public Health*. 2022;39:1–20.